



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MITRA SEJATI KARYA
TULUS SETIYADI**

Hesti Afriza¹, Aris Aryanto², Yuli Widiyono³

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Purworejo, Indonesia
Corresponding Author: heztiufriza@gmail.com

DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.53815

Accepted: May 26th 2022 Approved: November 17th 2022 Published: November 30th 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi dan data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, peneliti, dan teori. Analisis penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian yang ditemukan (1) unsur intrinsik meliputi: (a) tema novel *Mitra Sejati* adalah persahabatan dan perjuangan dua anak dalam melanjutkan sekolah (b) Tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama yaitu Arga dan Bayu, tokoh tambahannya yaitu Pak Karyo, Ratih, Mbok Suminah, Mas Guntur, Mbah Kromo, Budhe Tumi, Indri, Nuning, Raras (c) Alur yang digunakan adalah alur maju (d) Latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya (e) Sudut pandang yang digunakan sudut pandang persona ketiga bersifat mahatahu. (2) nilai-nilai pendidikan terdiri dari: (a) nilai pendidikan religius meliputi 2 (dua) aspek (b) Nilai pendidikan moral meliputi 2 (dua) aspek dan (c) Nilai pendidikan budaya meliputi 2 (dua) aspek. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa peneliti hanya meneliti unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Setiyadi.

Kata kunci: *novel; novel mitra sejati; karya Tulus Setiyadi; unsur intrinsik; nilai-nilai pendidikan*

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements in the novel Mitra Sejati by Tulus Setiyadi and the educational values in the novel Mitra Sejati by Tulus Setiyadi. This type of descriptive qualitative research. The data sources for the novel Mitra Sejati by Tulus Setiyadi and the data for this study are quotes that contain intrinsic elements and educational values. Data collection techniques used library techniques and note-taking techniques. The instrument used by the researcher himself was the main instrument. The validity of the data used triangulation of sources, researchers, and theories. The analysis of this research uses an interactive analysis model. The technique of presenting the results of the analysis used the informal presentation method. The results found (1) intrinsic elements include: (a) the theme of the novel Mitra Sejati is friendship and the struggle of two children in continuing their education (b) The characters and characterizations consist of the main characters, namely Arga and Bayu, the additional characters are Pak Karyo, Ratih, Mbok Suminah, Mas Guntur, Mbah Kromo, Budhe Tumi, Indri, Nuning, Raras (c) The plot used is a forward plot (d) The setting consists of place setting, time setting, and socio-cultural setting (e) The point of view used is the point of view the third person's point of view is omniscient. (2) educational values consist of: (a) the value of religious education includes 2 (two) aspects (b) the value of moral education includes 2 (two) aspects and (c) the value of cultural education includes 2 (two) aspects. In this study, it was concluded that the researcher only examined the intrinsic elements and educational values of the Mitra Sejati novel by Tulus Setiyadi.

Keywords: *novel; true partner novel; Tulus Setiyadi; intrinsic elements; educational values*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dari hasil rekaan pengarang (Nasution, 2016). Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayalan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Iye & Susiati, 2018). Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Puspita *et al.*, 2018). Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Salam & Fadillah, 2019). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018). Namun, unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel adalah unsur intrinsik. Novel merupakan sebuah karya sastra yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2009). Bagi kehidupan manusia, novel dapat memberikan banyak inspirasi bagi pembacanya untuk menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya (Saragih *et al.*, 2016). Novel yang bermanfaat adalah novel mengandung nilai-nilai positif. Salah satu nilai

positif adalah nilai Pendidikan (Youpika & Zuchdi, 2016).

Menurut Gusal (2015, p. 6) nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estika, dan logika (Nurginsyah, 2021). Nilai-nilai pendidikan bisa ditanamkan melalui bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa (Ginjar, 2017). Dengan penanaman nilai-nilai positif kepada siswa, diharapkan siswa dapat menghindari perilaku-perilaku negatif. Penanaman nilai-nilai positif dapat tercipta baik dengan adanya bahan cerita (Chaeruddin, 2016).

Pendidik membutuhkan bahan-bahan cerita untuk dijadikan motivasi kepada siswanya. Pemilihan karya sastra yang tepat akan membuat tujuan dari proses Pendidikan mudah dicapai (Zustiyantoro *et al.*, 2020). Dalam proses belajar mengajar di sekolah, pendidik berperan sebagai motivator bagi siswanya karena motivasi memiliki peran penting bagi aktivitas seseorang (Nugraheni & Khanifah, 2016). Oleh sebab itu, pendidik harus memilih bahan-bahan pembelajaran, seperti karya sastra novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kemudian disampaikan kepada siswa untuk dijadikan motivasi bagi siswa agar dapat mendorong perilaku positif.

Karya sastra novel memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan (Pusvita & Leksema, 2017). Nilai pendidikan menurut wicaksono (2017, p. 329) adalah segala sesuatu

yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Nilai-nilai pendidikan itu diantaranya, nilai pendidikan agama (religius), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya (Putri *et al.*, 2021). Untuk membentuk suatu bangsa yang sukses dan maju, haruslah dimulai dari anak-anak bangsa itu sendiri (Rasyid, 2015). Pendidikan yang baik di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi siswa (Aini & Syamwil, 2020). Novel dapat diyakini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan mendidik di dalam keluarga ataupun masyarakat (Fitria, 2016). Maka dari itu sebuah novel bukan hanya bertujuan untuk kesenangan saja, melainkan juga berhubungan dengan pemahaman pembaca untuk menemukan isi atau maksud yang disampaikan dalam novel. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Setiyadi.

Kajian sejenis dilakukan oleh Indi Suhesti (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas VIII MTs”. Dalam skripsinya disimpulkan dengan tema menapaki jejak islam, tokoh dan penokohan dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, alur menggunakan alur maju dan sorot balik. Nilai-nilai pendidikan meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Penelitian yang dilakukan Indi Suhesti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel. Perbedaannya Indi Suhesti menyertakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas VIII MTs, sedangkan peneliti tidak menyertakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah.

Binti Khuzaenah (2017) dengan judul “Nilai Pendidikan Pada Cerbung *Mulih Ndesa* Karya Suryadi W.S Dalam *Majalah Pejubar Semangat* Bulan Juli-Desember Tahun 2015”. Dalam skripsinya disimpulkan dengan tema perjuangan dan cita-cita cinta seorang pembantu untuk masa depan yang lebih baik. Tokoh dan penokohan dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, alur menggunakan alur maju, nilai pendidikan meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Penelitian yang dilakukan Binti Khuzaenah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Persamaannya sama-sama mengkaji unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan. Perbedaannya Binti Khuzaenah meneliti cerbung, sedangkan peneliti meneliti novel.

Gusal (2015) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”. Dalam Jurnalnya disimpulkan bahwa Gusal meneliti Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu, yaitu nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong, nilai pendidikan kebebasan, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu. Penelitian yang

dilakukan Gusal mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Persamaannya sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan. Perbedaannya Gusal hanya nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat, sedangkan peneliti meneliti unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena yang pertama, novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Setiyadi menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Kedua, novel tersebut menceritakan persahabatan dan perjuangan dua anak SMP untuk bisa melanjutkan sekolah ke SMA. Mereka berada dalam keadaan ekonomi yang kurang. Meskipun banyak rintangan yang menimpanya, mereka berusaha tetap tegar, sabar, dan kuat. Dari perjuangan tersebut, mereka mendapat bantuan beasiswa untuk sekolah di SMA sampai lulus. Dari cerita yang ada di dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya pelajaran bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah peneliti mengkaji unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020, p. 9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi sebanyak 144 halaman.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan. Menurut Sugiyono (2020: 104) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis unsur intrinsik dalam novel *Mitra Sejati*, lembar analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mitra Sejati*, alat tulis, dan buku catatan. Menurut Sugiyono (2020, p. 101) yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Menurut Patton dalam Sutopo (2006, p. 92-99) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Model analisis interaktif menurut Sutopo (2006, p. 119) peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Kemudian sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode informal menurut Kesuma dalam Raharjo (2012, p. 7) adalah penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi.

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra (Septiani & Sari, 2021). Data yang disajikan dalam menganalisis unsur intrinsik novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut disajikan tentang data-data tersebut.

a. Tema

Dilihat dari judulnya, makna leksikal Mitra Sejati adalah Mitra berarti kanca (teman) dari Kamus Bausastra online, (Poerwadarminta: 1939). Sejati berarti sanyata (sesungguhnya) dari Kamus Bausastra online (Poerwadarminta: 1939). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, makna Mitra Sejati adalah teman yang sesungguhnya.

Di dalam novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi ini membahas tentang dua anak yang bersahabat, mempunyai cita-cita untuk bisa melanjutkan sekolah setinggi-tingginya.

Arga adalah anak seorang petani yang kebutuhan ekonominya masih kurang. Namun, Arga bertekad untuk bisa sekolah sampai sarjana, bagaimanapun caranya harus terwujud. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Arga banjur meneng karo ngenam pikir maneh. Niyate kepengin sekolah sadhuwur-dhuwure, nanging prabeya saka ngendi. Lha ragad SMP wae saka beasiswa. Tekade kang gedhe kuwi niyate kudu klakon. Embuh dalane kepiye Arga kepengin dadi sarjana.”

(Mitra Sejati: 21).

Terjemahan:

‘Arga terdiam lalu berpikir. Berniat ingin sekolah setinggi-tingginya, tetapi tidak tahu biaya dari mana. Biaya SMP saja dari beasiswa. Tekadnya yang besar itu niatnya harus tercapai. Bagaimanapun jalannya Arga ingin menjadi sarjana.’

Arga mempunyai teman yang bernama Bayu, dia susah untuk diajak belajar dan tidak mau melanjutkan sekolah. Arga terus-menerus menyemangati karena untuk kebaikan Bayu di masa depan. Pada akhirnya Bayu termotivasi dari semangatnya Arga. Seperti kutipan berikut ini.

“Bener Ga.... akeh bocah sing mbiyen uripe kepenak saiki dadi susah. Lan kosokbaline sing mbiyen dadi tukang ngarit saiki malah dadi guru. Saiki aku sadar Ga... matur nuwun, pancen kowe kancaku sing dakanggep dulurku dhewe.”

(Mitra Sejati: 56).

Terjemahan:

‘Benar Ga.... banyak anak yang dulu hidupnya enak sekarang menjadi susah. Dan kebalikannya yang dulu menjadi tukang mencari rumput sekarang

menjadi guru. Sekarang saya sadar Ga... terima kasih, memang kamu temanku yang saya anggap saudaraku sendiri.'

Dari bujukan dan nasihat dari Arga, akhirnya Bayu sadar karena sekolah itu penting. Malam harinya dan hari-hari selanjutnya Bayu rajin belajar. Bayu belajar bersama di rumah Arga setiap malam hari. Sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini.

"Kaya padatan Arga lan Bayu saben wengi sinau bareng. Kabeh padha katon mantheng anggong maca buku."

(Mitra Sejati: 76)

Terjemahan:

'Seperti biasa Arga dan Bayu setiap malam belajar bersama. Semua terlihat serius dalam membaca buku.'

Suatu hari Desa Banjar terkena musibah hujan deras dan angin kencang, rumah-rumah sebagian hancur. Saat itu Arga menolong neneknya Bayu karena rumahnya sudah rata dengan tanah. Arga menggendong neneknya Bayu sampai rumahnya. Saat itu Ratih merekam video Arga tetapi Arga tidak mengetahuinya. Video tersebut diunggah di youtube dan mendapat like dan viewers banyak. Dari peristiwa itu, ada koordinator dana beasiswa ingin membantu Arga dan Bayu melanjutkan SMA sampai selesai. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

"Nalika aku weruh videomu bareng Dhik Bayu banjur kelingan nalika ketemu ing Kresek kae. Rasaku trenyuh banget nyawang kahanan kuwi. Aku banjur nduweni niat golek beasiswa supaya kowe bocah loro bisa sekolah. Nanging, sepurane sakdurunge. Awit Bayu pijine ora apik kaya kowe bisane mlebu ing sekolah swasta. Nadyan mangkono tetep padha antuk beasiswa nganti rampung sekolah...."

Katrangane Guntur sing gawe bungahe Arga.

(Mitra Sejati: 140-141).

Terjemahan:

'Ketika saya melihat videomu dengan Dik Bayu kemudian teringat ketika bertemu di Kresek. perasaanku terharu melihat keadaan itu. Saya kemudian mempunyai niat mencarikan beasiswa agar kalian berdua bisa sekolah. Tetapi, maaf sebelumnya. Karena Bayu nilainya tidak bagus seperti kamu bisanya masuk di sekolah swasta. Dengan begitu tetap bisa mendapat beasiswa sampai selesai sekolah.' Keterangan Guntur membuat Arga gembira.'

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa tema tambahan, pertama perjuangan Arga untuk melanjutkan sekolah sampai sarjana, kedua saling menguatkan agar tidak putus asa, ketiga kerja keras Arga dan Bayu dalam belajar, keempat memperoleh beasiswa untuk melanjutkan sekolah. Dari keempat tema tambahan tersebut yang menjadi tema utama dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi adalah persahabatan dan perjuangan dua anak dalam melanjutkan sekolah.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah hal yang dua hal yang dapat terpisahkan dalam suatu unsur intrinsic (Nurhidayati, 2018). Tokoh adalah aspek yang paling utama dalam cerita (Rokhmansyah, 2018). Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita yang dilukiskan secara psikis maupun fisik, harapan, dan ciri khas (Rohtama, 2018) sedangkan penokohan adalah cara penulis mengembangkan dan melukiskan watak tokoh dalam suatu cerita (Armariena & Murniviyanti, 2017).

Tokoh utama ialah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi adalah Arga yang memiliki karakter semangat dan Bayu memiliki karakter suka mengeluh. Hal ini terlihat pada contoh kutipan yang menunjukkan bahwa Arga berkarakter semangat sebagai berikut.

“Aja kaya ngono Yu. Dadi bocah kuwi kudu tetep semangat. Sinau terus nguber marang kapinteran. Awit wong pinter kuwi ora ana ilange...”

(Mitra Sejati: 55).

Terjemahan:

‘Jangan seperti itu Yu. Jadi anak harus tetap semangat. Terus belajar mencari kepintaran. Karena orang pintar itu tidak ada hilangnya.’

Dari kutipan di atas, terlihat saat Bayu malas belajar Arga terus menyemangati Bayu agar terus semangat dalam belajar karena berguna untuk masa depan.

Tokoh tambahan dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi yaitu Pak Karyo (tegas), Ratih (patuh), Mbok Suminah (bijak dalam menasehati anaknya), Mas Guntur (tanggung jawab), Mbah Kromo (pasrah dan latah), Budhe Tumi (sombong), Indri (peduli), Nuning (peduli), Raras (peduli).

c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berisi urutan kejadian, namun kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain (Firmanda *et al.*, 2018). Alur yang digunakan dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi adalah alur maju karena Peristiwa-peristiwa di dalam cerita novel *Mitra Sejati* disusun secara

kronologis atau secara runtut. Cerita dimulai dari tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *ricing action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks), tahap *denouement* (tahap penyelesaian).

d. Latar

Latar dalam sebuah cerita adalah hal-hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi, lingkungan serta suasana kejadian peristiwa dalam cerita (Ratnasari, 2015). Latar tempat novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi meliputi: dibawah pohon trembesi, sawah, Pasar Dungus, Monumen Kresek, Taman Wisata Grape, Warung, Terminal Purboyo, Rumah Sakit, rumahnya Arga, Puskesmas, rumahnya Bayu. Latar waktu meliputi: malam, pagi, siang, sore, subuh, sore setelah maghrib, Hari Minggu. Latar sosial budaya meliputi: masyarakat desa yang masih guyub rukun, suka mendengarkan lagu jawa, melestarikan tradisi, dan saling gotong royong.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah siasat, strategi, dan teknik pengarang dalam menyampaikan cerita yang diamati dan dikisahkan (Juliansyah & Rokhmansyah, 2018). Arga dan Bayu telah menyelamatkan Mbah Kromo. Mereka berupaya mengeluarkan Mbah Kromo dari bawah meja, dan akhirnya berhasil keluar. Tapi sayang keadaannya masih hujan, mereka itu bingung untuk melindungi Mbah Kromo.

“Bocah loro banjur ngupaya nylametake nyawane wong tuwa kuwi. Alon-alon simbah bisa metu saka ngisor meja. Eman

kahanan isih udan lan bingung olehe arep ngayomi simbah.”

(Mitra Sejati: 130).

Terjemahan:

‘**Mereka** kemudian berupaya menyelamatkan nyawa orang tua itu. Pelan-pelan nenek bisa keluar dari bawah meja. Sayang keadaan masih hujan dan bingung mau mengayomi nenek.’

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa, pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga karena menyebut kata ganti “mereka” dan dapat mendeskripsikan tokoh mereka, maka disebut sudut pandang persona ketiga mahatahu.

Dari analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi adalah sudut pandang persona ketiga bersifat mahatahu. Narator mengetahui segala-galanya berkaitan dengan banyak hal yang dilakukan tokoh-tokohnya.

f. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Trisnawati, 2020). Amanat merupakan sebuah pesan yang terdapat pada karya sastra, khususnya novel. Berikut adalah analisis amanat yang terdapat dalam Novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi.

1) Harus semangat meraih cita-cita

Arga merupakan anak seorang petani yang kebutuhan ekonominya masih kurang. Namun, Arga bertekad untuk bisa sekolah sampai sarjana, bagaimanapun caranya harus terwujud. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Arga banjur meneng karo ngenam pikir maneh. Niyate kepengin sekolah sadhuwur-dhuwure, nanging prabeya saka ngendi. Lha ragad SMP wae saka beasiswa. Tekade kang gedhe kuwi niyate kudu klakon. Embuh dalane kepiye Arga kepengin dadi sarjana.

(Mitra Sejati: 21).

Terjemahan:

‘Arga terdiam lalu berpikir. **Berniat ingin sekolah setinggi-tingginya**, tetapi tidak tahu biaya dari mana. Biaya SMP saja dari beasiswa. Tekadnya yang besar itu niatnya harus tercapai. **Bagaimanapun jalannya Arga ingin menjadi sarjana.**’

2) Harus semangat belajar

Dari semangatnya Arga dan Bayu dalam belajar, nilai raport mereka naik, jauh dari sebelumnya. mereka sangat senang karena rangkingnya juga naik. Seperti kutipan berikut ini.

“Mbokmenawa awit saka semangate, semester iki Arga lan Bayu piji raporte mundhak. Saiba bungahe Bayu dene pijine adoh kaya sadurunge. Nadyan isih kacek akeh karo Arga, nanging wis bisa gawe mongkoge ati. Mbiyen rangkinge rongpuluh munggah saiki pabelas. Dene Arga sing wiwit mbiyen pancen sregep saiki rangking papat.”

(Mitra Sejati: 86).

Terjemahan:

‘**Mungkin dari semangatnya, semester ini Arga dan Bayu nilai raportnya naik. Betapa senangnya Bayu nilainya jauh dari sebelumnya.** Meskipun masih berbeda banyak dengan Arga, tetapi sudah bisa membuat besar hati. Dulu rangkingnya dua puluh naik sekarang empat belas. Kalau Arga yang dari dulu memang rajin sekarang rangking empat.’

3) Harus saling mengingatkan sesama teman dalam hal kebaikan.

Saat Arga kesusahan karena orang tuanya sedang sakit, ada Mahasiswa KKN di desanya ingin membantu Arga, tetapi Arga tidak mau. Saat itu Bayu memberi nasehat kepada Arga dengan bijak. Seperti kutipan berikut ini.

“Ga... ora kena nduwe pikiran sing kaya ngono. Niyate kanca-kanca kuwi becik, kepengin ngenheng-ngenhengke panandangmu. Menawa kowe nduwe pikiran kang kaya mangkono kuwi jeneng kliru. Kabeh bakal gilir gumanti lan aweh pambiyantu marang sing repot. Dadi tampanen wae...”

(Mitra Sejati: 118).

Terjemahan:

‘Ga... tidak boleh punya pikiran yang seperti itu. Niatnya teman-teman itu baik, ingin meringankan kesusahanmu. Kalau kamu punya pikiran yang seperti itu salah. Semua akan bergiliran dan memberi bantuan kepada yang susah. Jadi terima saja...’

4) Harus saling menolong dengan orang lain

Mas Guntur adalah orang yang memberi beasiswa sekolah Arga dan Bayu. Dari pertama kali bertemu, Mas Guntur sudah terharu atas perjuangan hidup Arga dan Bayu. Maka dari itu, Mas Guntur mencarikan beasiswa untuk Arga dan Bayu. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Ya bener Dhik Arga...kabeh wis dakpikirake sadurunge” panyaute Guntur. “Nalika aku weruh videomu bareng Dhik Bayu banjur kelingan nalika ketemu ing Kresek kae. Rasaku trenyuh banget nyawang kahanan kuwi. Aku banjur nduweni niat golek beasiswa supaya kowe bocah loro bisa sekolah. Nanging, sepurane sakdurunge. Awit Bayu pijine ora apik kaya kowe bisane mlebu ing sekolah swasta. Nadyan mangkono tetep padha antuk beasiswa nganti rampung sekolah....” Katrangane Guntur sing gawe bungahe Arga.

(Mitra Sejati: 140-141).

Terjemahan:

‘Ya Benar Dik Arga...semua sudah saya pikirkan sebelumnya’ sautan Guntur. **“Ketika saya melihat videomu dengan Dik Bayu kemudian teringat ketika bertemu di Kresek. perasaanku terharu melihat keadaan itu. Saya kemudian mempunyai niat mencarikan beasiswa agar kalian berdua bisa sekolah.** Tetapi, maaf sebelumnya. Karena Bayu nilainya tidak bagus seperti kamu bisanya masuk di sekolah swasta. **Dengan begitu tetap bisa mendapat beasiswa sampai selesai sekolah.’** Keterangannya Guntur membuat Arga gembira..

Dari analisis di atas penulis menemukan amanat yang terdapat dalam novel Mitra Sejati yaitu harus semangat meraih cita-cita, harus semangat belajar, harus saling mengingatkan sesama teman dalam hal kebaikan, dan harus saling menolong dengan orang lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, amanat yang terdapat dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi adalah perjuangan atau usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi dibagi menjadi tiga yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius adalah keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran

agama (Karim & Yusnan, 2020). Berikut adalah nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi terlihat pada kutipan dibawah ini.

1) Percaya adanya surga

Ratih ingin tahu tentang surga, lalu menanyakan kepada bapaknya. Bapaknya percaya bahwa surga itu keadaan yang tenteram, tanpa ada perbedaan. Di sana semua sudah tersedia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hahhh.... Ndhuk...Ndhuk... sing jenenge swarga kuwi akeh digunem nanging prasasat kabeh durung padha ngerti. Tumrapku sing diarani swarga kuwi kanthi kahanan ayem tentrem tanpa ana rubeda apa wae. Arep ngomong ing kana ana widadari, kabeh sarwa cumepak mengko malah diarani goroh.”

(Mitra Sejati: 6).

Terjemahan:

‘Hahhh.... Ndhuk...Ndhuk... yang bernama surga itu banyak diperbincangkan tetapi sepertinya belum semua tahu. Menurutku yang dinamakan surga itu keadaan yang tenang tenteram tanpa ada perbedaan apapun. Ingin memberi tahu di sana ada bidadari, semuanya ada nanti kalau dikira bohong.’

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa bapaknya Ratih percaya dengan adanya surga. Beliau menjelaskan kepada anaknya bahwa surga adalah tempat yang tenang dan tenteram.

2) Bersyukur kepada Tuhan

Pak Karyo menasehati Ratih agar hidupnya tidak perlu dibuat susah dan sering bersyukur kepada Tuhan pasti akan tenteram hidupnya. Seperti kutipan berikut ini.

“Percaya wae kepenak. Karomeneh urip ora usah digawe angel. Sapa sing gelem nrima lan kerep sukur marang kanugrahane Gusti bakal digawe tentrem uripe. Awit mbesok menawa wis mati ora bakal ngrasaake kaya ing ndonya iki.”

(Mitra Sejati: 7).

Terjemahan:

‘Percaya saja enak. Apalagi hidup tidak perlu dibuat susah. Siapa yang ingin menerima dan sering bersyukur kepada keanugerahannya Tuhan akan dibuat tenteram hidupnya. Maka besok kalau sudah mati tidak akan merasakan seperti di dunia ini.’

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa, Pak Karyo menyuruh anaknya agar sering bersyukur kepada Tuhan, karena akan tenteram hidupnya.

Kutipan diatas membuktikan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan religius.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan moral berhubungan dengan pandangan manusia dalam memandang sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk dan menjadi acuan dalam bertingkah laku (Imelda, 2017). Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut.

1) Menepati janji

Meskipun hujan, malam itu Bayu menepati janji akan ke rumah Arga untuk belajar bersama. Karena, sebelumnya Bayu sudah memberi tahu Arga untuk datang ke rumahnya. Deskripsi datanya sebagai berikut.

“Nadyan isih udan, kanyatan wengi kuwi Bayu netepi janjine. Kanthi kudhung caping teka menyang omahe Arga. Bocah loro

banjur sinau lan tukar kawruh gegayutan piwulangan saka sekolahan.”

(Mitra Sejati: 57).

Terjemahan:

‘Meskipun masih hujan, ternyata malam itu Bayu menepati janjinya. Dengan tudung caping datang ke rumahnya Arga. Mereka kemudian belajar dan berbagi ilmu berhubungan pelajaran dari sekolah.’

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa, Bayu menepati janji ke rumahnya Arga untuk belajar bersama berhubungan dengan pelajaran dari sekolah.

2) Saling menolong

Arga membantu Bayu karena Bayu tertimpa kayu yang waktu itu ada musibah hujan deras dan angin kencang yang menimpa desanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Age-age kayu-kayu kuwi banjur disingkirake kanggo nguwali Bayu supaya bisa metu. Krengkengan awit saka abote kayu, nganti Arga dhewe bola-bali niba nangi. Apamaneh isih kaguyur banyune udan. Alon-alon Bayu bisa uwal lan lungguh banjur nangis.”

(Mitra Sejati: 129).

Terjemahan:

‘Secepatnya kayu-kayu itu disingkirkan untuk membebaskan Bayu agar bisa keluar. Bersusah payah karena kayunya berat, sampai Arga jatuh bangun. Apalagi masih terguyur hujan. Pelan-pelan Bayu bisa bebas lalu duduk dan menangis.’

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa, tokoh-tokoh tersebut saling tolong menolong ketika sedang ada yang kesusahan.

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa di dalam novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi terdapat nilai pendidikan moral.

c. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya memiliki hubungan yang erat dengan karakter bangsa dan merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa (Triyanto *et al.*, 2019). Nilai Pendidikan budaya menganggap bahwa alam pikiran masyarakat merupakan sesuatu yang berharga dan bernilai sehingga mampu memberikan pedoman pada kehidupan masyarakat (Trahutami, 2015). Nilai pendidikan budaya dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut.

1) Belajar Tembang Macapat

Pak Karyo menyuruh Arga untuk mempelajari tembang macapat beserta makna tembang tersebut. Anak-anak jaman sekarang yang harus meneruskan agar tidak punah. Deskripsi datanya sebagai berikut.

“Awit saka kuwi, wiwit saiki kowe kudu gelem sinau tembang mligine macapat. Sapa mengko sing bakal nerusake menawa ora bocah-bocah kaya kowe kuwi. Lan sing baku dirasaake surasane tembang....”

(Mitra Sejati: 49).

Terjemahan:

‘Maka dari itu, mulai sekarang kamu harus mau belajar tembang khususnya macapat. Siapa nanti yang akan melanjutkan kalau tidak anak-anak seperti kamu. Dan yang baku dirasakan isi dari tembang tersebut....’

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa, Pak Karyo menyuruh anaknya belajar tembang macapat, agar tidak punah dan terus lestari.

2) Melestarikan tradisi

Masyarakat Desa Banjar masih mempertahankan tradisi. Dari gotong royong

dan tata karma masih dijunjung. Dan masih mengadakan acara bersih desa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dhasar Desa Banjar sing masarakate isih ngugemi tradisi, awit saka iku rasa tepa salira uga gotong royong lan tata krama isih dijunjung. Kalebu saben taune nganaake acara bersih desa utawa nyadran. Ora lali menawa wancine panen, sing duwe sawah padha nggawa ambengan wujud panggang bucing kanggo ngleluri acara methil. Kabeh minangka tandha sukure marang Gusti kang paring kamurahan sandhang lan pangan.”

(Mitra Sejati: 16-17).

Terjemahan:

‘Memang Desa Banjar yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi, mulai dari rasa peduli juga gotong royong dan tata krama masih dijunjung. Masuk setiap tahunnya mengadakan acara bersih desa atau nyadran. Tidak lupa kalau waktunya panen, yang punya sawah membawa nasi berwujud tumpeng untuk tata cara acara methil. Semua termasuk tanda syukur kepada Tuhan yang memberi kemurahan sandang dan pangan.’

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa, Desa Banjar masih melestarikan tradisi, seperti bersih desa atau nyadran. Semua itu karena tanda syukur kepada Tuhan.

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa di dalam novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi terdapat nilai pendidikan budaya.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan di dalam novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, keterpaduan antar unsur intrinsik baik

itu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang saling terkait. Tanpa adanya keterpaduan antar unsur intrinsik dari sebuah novel tidak akan bermakna. Selain itu, dalam menganalisis unsur intrinsik dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui isi dari novel tersebut. Novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi berkisah tentang persahabatan dan perjuangan dua anak SMP untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMA, meskipun banyak rintangan yang menipanya mereka tetap sabar dan berusaha dalam meraih cita-citanya. Dari perjuangannya itu mereka mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah di SMA sampai lulus. Dari cerita dalam novel tersebut dapat dijadikan motivasi bahwa, perjuangan atau usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Kedua, novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik. Peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan di dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan religius yang mencerminkan taat kepada Tuhan, nilai pendidikan moral mengajarkan untuk berperilaku baik, dan nilai pendidikan budaya mengajarkan untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan Jawa. Novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dikarenakan memiliki bahasa yang tidak terlalu sulit untuk dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari, sesuai dengan umur, dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2017). Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 88-115.
- Chaeruddin, B. (2016). Cerita sebagai metode penanaman nilai-nilai moral bagi anak. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5 (2), 253-262.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 1-10.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3 (15).
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 227-247.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif Dalam Novel Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali (Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6 (2), 185-191.
- Juliansyah, S. A., & Rokhmansyah, A. (2018). Analisis Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora Ditinjau dari Aspek Sosiologi Karya Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 2(4).
- Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1 (1), 61-71.
- Khuzaenah, Binti. (2017). Nilai Pendidikan Pada Cerbung Mulih Ndesa Karya Suryadi W.S Dalam Majalah Pejebar Semangat Bulan Juli-Desember Tahun 2015. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., ... & Yulianda, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nugraheni, A. S., & Khanifah, S. (2016). Peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 15-23.
- Nurgiansah, H. (2021). *Filsafat Pendidikan*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati, N. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4 (4), 493-506.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4 (1), 11-21
- Pusvita, W. D. (2017). Character Education Values In'ayah'novel By Andrea Hirata (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel'ayah'karya Andrea Hirata). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (1), 51-63.
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731-736.

Hesti Afriza, Aris Aryanto, & Yuli Widiyono/ Piwulang 10 (2) (2022)

- Raharjo, Danang Slamet. (2012). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Karya Engkos Kosasih Terbitan Erlangga Tahun 2008". *Jurnal Ilmiah. FKIP. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak, 4* (1).
- Ratnasari, D. (2015). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Purnama Kingkin Karya Sunaryata Soemardjo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 7* (3), 1-9.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2019). Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6* (2), 15-22.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra, 10* (2).
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7* (1), 96-114.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhesti, Indi. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabila dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas VIII MTs. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo*.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syamsi, N. I. (2016). Analisis Karakter Dan Kepribadian Terhadap Tokoh Mikage Sakurai Dalam Novel. *Doctoral dissertation. Universitas Komputer Indonesia*.
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai sosial budaya jepang dalam peribahasa Jepang yang menggunakan konsep binatang. *Jurnal Izumi, 5* (1), 64-71.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zustiyantoro, D., Widodo, W., Safitri, R. N., & Wahyuni, M. (2020). Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 8*(2), 134-147.